

BAB IV

KRITIK TEKS NASKAH HIKAYAT HASAN HUSEIN

4.1 Pengantar kritik teks

Teks dianggap sebagai manifestasi gagasan seseorang yang umumnya ditransformasikan. Teks tersebut diturunkan dengan berbagai tujuan tertentu oleh para penyalinnya. Penyalin teks, secara otomatis telah banyak menghasilkan naskah yang mengandung muatan teks yang sama. Dalam hal teks *profan*, frekuensi jumlah naskah tergantung pada sambutan *masyarakat* terhadap teks tersebut. Semakin banyak teks mengalami transformasi dalam sejumlah naskah, menunjukkan bahwa teks tersebut sangat digemari, atau mempunyai nilai guna yang tinggi. Sebaliknya, jika transformasi teks yang termuat dalam sejumlah naskah tidak begitu pesat, menandakan bahwa teks tersebut kurang diminati oleh masyarakatnya. Hal ini dimungkinkan karena seseorang ingin memiliki teks itu, atau untuk menyelamatkan naskah *autograf* dari kerusakan akibat dimakan zaman.

Berlawanan dengan teks *profan*, teks *sakral* jarang sekali ditransformasikan, sehingga sejumlah naskah yang mengandung teks *sakral* tersebut relatif kecil. Akibatnya, keberadaan teks tersebut kurang diminati dan tidak populer bagi khalayak ramai. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi

oleh berbagai visi yang berbeda. Teks *profan* disalin dalam sejumlah naskah yang relatif besar, terutama karena alasan ekonomi atau perdagangan. Berkaitan dengan teks *profan*, teks yang berbahasa Melayu dianggap sebagai bukti yang cukup mewakili keberadaan teks *profan* tersebut. Fenomena ini muncul kira-kira dimasa dinasti kerajaan Johor-Riau (1650 - 1850 M). Menurut E.U. Kratz (1979: 236) kebanyakan naskah-naskah Melayu yang sekarang tersimpan di museum di seluruh dunia telah disalin pada zaman pemerintahan Johor-Riau. Sebagian besar naskah yang menarik, sebenarnya berpusat dari daerah Melayu, seperti Johor. Minat orang-orang Melayu mungkin disebabkan adanya orang-orang Eropa yang secara kebetulan berada di daerah Melayu, dan membeli naskah-naskah di tempat itu, baik sebagai barang *cinderamata* maupun sebagai bahan kajian keilmuan. Keadaan yang demikian dianggap sebagai keadaan segmen pasar yang menguntungkan bagi orang-orang Melayu untuk memperjualbelikan naskah. Menurut Panuti Sudjiman (1994: 47) kebanyakan penyalinan teks berlangsung atas suruhan pembesar yang berkuasa pada waktu itu, atau atas pesanan para kolektor bangsa Eropa. Banyak naskah salinan dari abad ke-19 yang dihasilkan oleh Scriptorium pada Algemeene Secretarie (Belanda), dewasa ini tersimpan di berbagai perpustakaan di dalam dan luar Indonesia (lihat juga

Voorhoeve, 1964: 256-266).

Hal ini menyebabkan proses penurunan teks menganut tradisi terbuka. Unsur-unsur inovatif penyalin, disengaja maupun tidak, senantiasa tidak bisa dihindarkan. Lain halnya dengan teks *sakral*, yang menganut tradisi tertutup (terutama naskah-naskah Jawa), faktor kekeliruan atau salah baca, baik yang disengaja maupun tidak, lebih dapat ditekan karena teks itu disalin harus dilakukan seteliti mungkin, dan penyalinannya tidak sembarang orang. Bahkan kebanyakan pernaskahan Jawa, sedikit sekali teksnya yang mengalami *tradisi penyalinan*.

Perbedaan tradisi penyalinan tersebut mengakibatkan cara kerja filologi yang agak berlainan. Kebanyakan pernaskahan Jawa dapat dikaji secara filologis dengan menggunakan metode *stemma*. Sebaliknya pernaskahan Melayu menggunakan metode *legger* (landasan).

Keadaan teks Melayu berdasarkan penurunan naskah-naskah yang relatif besar selain bertujuan untuk menyelamatkan naskah otograf, secara tidak sadar turut merusak teks asli. Dalam penyalinan naskah berkali-kali, kemungkinan timbulnya kesalahan atau perubahan tak dapat dihindarkan. Gejala *saut du meme au meme mot* (mata penyalinan bergerak maju dari perkataan ke perkataan yang sama), gejala ditografi, haplografi, dan faktor *inovatif*

penyalin yang bebas dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah teks, menurut seleranya disesuaikan dengan situasi, dan kondisi zaman penyalinan. Adanya bentuk-bentuk *korupsi* ini, melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh pengarangnya.

Kritik teks yang dilakukan dalam penelitian ini bukan mengembalikan teks ke bentuk aslinya sesuai dengan metode *stemma* yang bertujuan mengembalikan teks mula (*autograf*), tetapi mengembalikan bentuk teks sesuai dengan teks si penyalin (*the copyis text*). Oleh sebab itu, kritik teks ini hanya berupa pembenahan *ketidakajegan* kata yang digunakan maupun akibat kesalahan tulis.

Berbagai bentuk kesalahan tulis/salin yang sering terjadi diantaranya sebagai berikut.

- (1). Lakuna : Pengurangan salin/tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.
- (2). Adisi : Penambahan salin/tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.
- (3). Ditografi : Perangkapan salin/tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

- (4). Substitusi : Kesalahan salin/tulis berupa penggantian huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.
- (5). Transposisi : Kesalahan salin/tulis berupa perpindahan letak huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

4.2 Pembatasan Kritik Teks Terhadap Naskah HHH

Kritik teks terhadap naskah HHH ini hanya dibatasi pada kritik huruf (suku kata) maupun kata..Kritik terhadap *frase*, klausa, maupun kalimat tidak disertakan. Penulis menempuh cara demikian ditopang dengan dua alasan :

- (a). Penelitian naskah HHH dalam metode edisi teksnya tidak menggunakan metode *stemma*, tetapi menggunakan metode *landasan* (*legger*). Dengan metode landasan ini, sulit sekali untuk menentukan naskah mana yang lebih tua maupun secara fisik naskah tersebut umurnya lebih muda (yang disalin belakangan) dalam arti bahwa naskah itu diturunkan dari cabang yang lebih senior dalam pohon silsilah. Dengan demikian, lebih dapat diandalkan untuk tujuan menyusun bacaan yang terbaik (Robson, 1994:19). Hal inilah yang menyebabkan penulis *kurang berani*

menetapkan apakah *frase*, *klausa*, maupun *kalimat* yang termuat dalam naskah yang satu tetapi tidak termuat dalam naskah lain sebagai gejala *saut du meme au meme mot* (haplografi), adisi, atau dirografi. Untuk menentukan ketiga kemungkinan ini perlu ditopang dengan bukti teks HHH dari naskah-naskah yang menyimpan teks yang sama. Terutama naskah HHH yang tersimpan di *Leiden*.

- (b). Struktur kalimat dalam cerita-cerita kenabian, dan tokoh Islam adalah panjang-panjang. Sang pengarang juga gemar menggunakan kata yang berulang-ulang. Ciri perulangan ini merupakan pengaruh tradisi lisan yang memperkenankan penutur cerita mengingat susunan cerita tersebut (Hamid dalam Sharif dan Ahmad, 1993: 385-386). Struktur kalimat yang demikian, dianggap sebagai gaya bahasa sastra Melayu klasik, terutama yang berbentuk prosa. Gaya bahasa yang demikian sangat padat uraiannya dalam naskah B. Jika dibandingkan dengan naskah A, naskah B jauh lebih lengkap dan terkesan bertele-tele. Hal ini menyulitkan penulis menentukan transmisi naskah A dan naskah B bersifat vertikal, atau bersifat horizontal (kontaminasi). Untuk menetapkan sebagai transmisi vertikal atau horizontal senantiasa dituntut terlebih dahulu

keberadaan keseluruhan naskah yang mengandung teks HHH. Disamping itu, struktur kalimat yang panjang-panjang, dan penggunaan kata yang berulang-ulang ini merupakan *unsur* pembeda antara naskah A dan naskah B.

Kritik terhadap *huruf* (suku kata) dan kata diterapkan hanya pada batas-batas *ketidakajegan* penulisan dan kesalahan tulis saja. Diharapkan dengan cara seperti ini para linguis yang membidangi kajian morfologi dapat memperoleh manfaat penelitian ini.

4.3 Kritik Teks

Dalam penelitian ini, kritik teks disajikan dalam bentuk tabel. Tiap tabel memuat contoh kesalahan dan perbaikannya. Perbaikan tersebut dengan menggunakan cara dan rujukan sebagai berikut; (a) menghilangkan *ketidakajegan*, (b) suntingan disertasi L.F. Brakel (1975) yang berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Disertasi ini sangat penting untuk membandingkan kesamaan diksinya dengan naskah HHH, (c) Kamus *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*, karya H.C. Klinkert (1947), (d) Kamus *Melayu Langkat-Indonesia*, karya Masindan, dkk (1985).

4.3.1 Kritik Teks Naskah A

1. Lakuna

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	2: 12	mengambil	مغيب	<i>mengambil</i>	مغيب
2	3:6;5:3,10 7: 1;12:10	syerta	شرة	<i>syerata</i>	شراة
3	3: 7;11: 9	mendengar	مندعمر	<i>mendangar</i>	منداعمر
4	3: 8	Jibril	جبريل	<i>Jibrail</i>	جبريل
5	3:10;7:5 12:6	ak	اڪ	<i>aku</i>	اكو
6	3: 12	kemati	ك مات	<i>kematian</i>	كما تي
7	5: 7;8: 2	terdengar	تردعمر	<i>terdangar</i>	ترداعمر
8	6: 10	hubalang	هو بلع	<i>hulubalang</i>	هو لبلع
9	7: 11	melefakan	ملفكن	<i>melepaskan</i>	ملفكن
10	9: 10	henda	هند	<i>hendaq</i>	هنداق
11	10: 3	junjungan	جعونعن	<i>junjungan</i>	جعونعن
12	11: 5	bicarak	بيچارڪ	<i>bicaraku</i>	بيچاركو
13	11: 10	ma	ما	<i>mata</i>	مات
14	12: 4	ke	ڪ	<i>kepada</i>	ڪڏا
15	12: 5	ju...nganku	جعونعن ڪو	<i>junjunganku</i>	جعونعن ڪو
16	12: 9	aur	اور	<i>aurananya</i>	اورانت
17	12: 10	da	د	<i>dangan</i>	داغن

18	12: 11	junju	جڙو	<i>junjungan</i>	جڙو ڄڻ
19	6: 5	bun	بون	<i>buni</i>	بوني

Di dalam Ms.A, ada sejumlah karakteristik penulisan dan ejaan yang digunakan. Misalnya penulisan konsonan "k" pada akhir kata tidak menggunakan huruf ك (kaf) tetapi huruf ق (qaf). Ejaan : *dangan, serata, mendengar, dan terdengar* seringkali muncul dalam teks. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan ketidakajegan kata yang serupa, dalam penulisannya dianggap sebagai gejala *lakuka*.

2. Adisi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	1: 6,7,10	rāsulullah	راسول الله	<i>rasululla</i>	رسول الله
2	1: 14	firaman	فرمان	<i>firman</i>	فرمان
3	2: 7	tuwahan	تواهن	<i>tuhan</i>	توهن
4	3: 4	dianugrih- kan	دي انگری هکن	<i>dianugrah- kan</i>	دي انگری هکن
5	8: 7	matu	مانو	<i>mata</i>	مات
6	9: 1	ahasan	احسن	<i>hasan</i>	حسن
7	11: 11	bawa	باوا	<i>bau</i>	باو
8	3: 1	auranunya	اورنوٹ	<i>aurananya</i>	اوراٹ
9	4:11,12;	amirah	امره	<i>amir</i>	امیر

	12: 4				
--	-------	--	--	--	--

Ada 2 buah kata yang penulisannya mempunyai ciri tersendiri. Kata *tuan* sebagian besar ditulis tanpa menggunakan *tanda penyaksi alif* (*نون* = *tuan*), sedangkan penulisan kata *tuan* dengan menggunakan *tanda penyaksi alif* (*نون*) hanya terdapat pada halaman 1:17 dan 2:1. Begitu juga kata *rasya* sebagian besar ditulis dengan tanpa *alif* (*رش*), sedangkan yang menggunakan *tanda penyaksi alif* hanya pada 11:5 (*راش*).

(3). Ditografi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	4: 2	sausaudaranya	سوسودر اڠ	saudaranya	سودرات
2	8:6;11:10	tutuan	نونون	tuan	نون
3	8:8;11:1	Hahasan	حسن	Hasyan	حسن
4	12: 2	hihikayat	حكاية	hikayat	حكاية

(4). Substitusi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	11: 8,12	rasa	رس	rasya	راش

2	7: 11	melefasikan	ملفسكن	melepaskan	ملفسكن
---	-------	-------------	--------	------------	--------

Dalam naskah A, penulis naskah menggunakan kata *bakinda* bukan *baginda*. Penulis tidak mengklasifikasikan kata tersebut sebagai gejala substitusi karena dimungkinkan kata *bakinda* (بكند) selaras dengan dialek atau idiolek penulis naskah, dan sekaligus dapat menggambarkan sistem fonologi maupun morfologi yang digunakan pada waktu penulisan naskah A tersebut. Begitu juga karakteristik penggunaan huruf *pa* (ف) bertukar dengan huruf *fa* (ف)

5. Transposisi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	3: 6	admikian	ادميكن	damikian	داميكن
2	11: 6	junjungan aku Hamad	جنجونن اكوحماد	junjungan ku Ahmad	جنجونن كو احمد

4.3.2. Kritik Teks Naskah B

(1). Lakuna

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi

1	1: 11,14	ya niniku	يا نينكو	ya niniqku	يا نينقو
2	1:7;11:4	kam	كام	kami	كامي
3	2: 11	mendengar	منداثر	mendangar	منداثر
4	4:4;6:16	cucuk	چچوك	cucuku	چچوكو
5	5: 2,3	mengambil	مغبل	mengambil	مغومبيل
6	6: 3,16	dzu	ذ	dzua	ذو
7	5:10;14:13	tedangar	تداثر	terdangar	ترداثر
8	6: 3	har	هر	hari	هري
9	7: 5	menatikan	منتكن	menantikan	منتكن
10	7: 13	ma	ما	mata	مات
11	8: 3	melit	مليد	melihat	مليهد
12	8:15;10:9 14	badank	بدنك	badanku	بدنكو
13	8: 10	matak	ماتك	mataku	ماتكو
14	10: 6	junjungank	ججونجوك	junjunganku	ججونجوكو
15	24: 10	bermulah	برموله	bertemulah	برتموله
16	26: 6	mir	مر	amir	امير
17	26: 7,9	memitak	ميمينا	memintak	ميمينتا
18	13: 10	sayyid	سيد	sayyidi	سيدي
19	14:6;7:5	menatikan	منتكن	menantikan	منتكن
20	15:17;16: 17;17:15	tanggal	تنگل	tinggal	تنگل
21	16: 14	wa	و	wah	وه
22	17: 3,17 18: 2	badank	بدانك	badanku	بدانكو

23	17: 4	mir	مير	amir	امير
24	20: 2	menagung	منابوڭ	menanggung	منابوڭ
25	20: 6	pitu	ڤيت	pintu	ڤيت
26	18: 2	anaqk	انڠك	anaqku	انڠكو
27	24; 7,15	Ba Hurairah	با هريره	AbaHurairah	ابا هريره
28	25: 7	tun	تون	tuan	نوان
29	1:3;24:8, 10;24:12, 15;25:8, 11;26:2, 13	amr	امر	amir	امير
30	1: 3,4,6	Husein	حسين	Husein	حوسين
31	8:14;10: 10	tidq	تيدق	tidaq	تيداق
32	3: 13	dikarihkan	ديكاريهكن	dikaruniah- kan	ديكاريهكن
33	18: 11	naqk	نڠك	anaq	انڠق
34	16: 5	bun	بون	buni	بوني

Di dalam naskah B ada beberapa karakteristik penulisan kata diantaranya sebagai berikut.

1. *Husein* sebagian besar ditulis dengan *tanda penyaksi* (*wau*) (و) : حوسين, sedangkan yang tanpa menggunakan tanda penyaksi *wau* hanya pada 1: 3,4 dan 6.

2. *Fatimah* semuanya ditulis tanpa menggunakan *tanda penyaksi alif* : *فطيمة* bukan *فاطيمة*. Term Husein dan Fatimah ditulis tanpa menggunakan kaidah bahasa Arab. Hal ini terjadi karena pengaruh dialek, idiolek penulis naskah, sehingga terekam dalam bentuk tulisannya. Hal itu disebabkan karena kecerobohan atau ketidakmahiran penulis naskah dalam berbahasa Arab.
3. *Hendak* ditulis tanpa menggunakan *tanda penyaksi alif* : *هداق* bukan *هدق*.

(2). Adisi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	1:6;5:1,2	amirah	امره	amir	امير
2	1:11;10:2	rāsulullah	راسول الله	rasulullah	رسول الله
3	2: 3	beratamu	بر اتام	bertamu	بر تام
4	2: 1	Firaman	فر امان	Firman	فر مان
5	3: 13	adi	ادي	di	دي
6	4: 9;5: 8	afun	افون	pun	فون
7	4: 15	cucukdza	چچوک ند	cucundza	چچوند
8	7: 10	teradangar	تر ادانغر	terdangar	تر دانغر
9	7: 1	kemati	ک مات	mati	مات
10	10: 12	diyasu	دياسو	diyasa	دياس

11	12: 16	terabuwang	تر او بوغ	terbuang	تر بوغ
12	14: 3	bertamu	بر نام	bertemu	بر نم
13	14: 4	niniq	نيدق ك	niniq	نيدق
14	23: 7	kutika	كو شيك	ketika	ك شيك
15	6: 14	malihat	ما ليهد	melihat	م ليهد
16	7: 6	malefaskan	ما لفسكن	melepaskan	م لفسكن
17	25: 13	SaharBanun	سهرى بانون	SaharBanun	سهر بانون
18	27: 3	berjalānalah	برجلان اله	berjalanlah	برجلانه
19	18; 3	fasyan	فاشن	pesyan	فشن
20	18: 8	syuru	شروك	syuru	شرو
21	19: 6	dukunya	دوكوت	dukanya	دوكوت
22	22: 12	dzidziracun	ذدر اچون	dziracun	ذراچون
23	23: 13,14	bicari	بيچارو	bicara	بيچار
24	17: 10	a`a engkau	اعا انگكو	engkau	انگكو

Di dalam naskah B karakteristik penggunaan kata *tuan* penulisannya tidak menggunakan tanda penyaksi *alif:* (نو ن). bukan نوان. Bentuk tulisan ini merata dalam teksnya, kecuali pada 7: 14,15,16;15: 14;8: 1,13 dan 10: 1.

(3). Ditografi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	2: 3	Rasurasulullah	رسورسول الله	rasulullah	رسول الله

2	7: 4	Utsman dan Utsman	عثمان دان عثمان	dan Utsman	دان عثمان
3	13: 5	Ar-arrahim	الراحم	Ar-rahim	الرحيم
4	15: 11	majanah-ma- janah	مجاناه ٢	majanah	مجاناه
5	15: 14	tuan-tuan	توان توان	tuan	تون
6	17: 5	yang-yang	يغ ٢	yang	يغ
7	19: 7	dangan-da- ngan	دانغن دانغن	dangan	دانغن
8	20: 8	menjalani- menjalani	منجلاني ٢	menjalani	منجلاني

(4). Substitusi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	1: 3	Hasan	حسن	Hasyan	حشن
2	1: 5,6	bakinda	بكيند	baginda	بكيند
3	1: 16	menarah	مناراه	menaruh	مناروه
4	9: 1	anakku	انككو	anaqku	انككو
5	12:1;19:3, 6	isi	اسي	isyi	اشي
6	12: 9	memekata	ممكات	berkata	بركات
7	12: 13	tanggu	تنگكو	tangga	تنگكا
8	12: 13	batang	بانغ	datang	دانغ

9	14: 7	bedi:dari	بديدار	bidadari	بدا دار
10	15: 5	tiya	تيا	tiba	تبا
11	15: 11	agu	اگو	aku	اكو
12	17: 10	sebuwan	سبوان	seberan	سبران
13	19: 10	betawakah	بناوکه	betapakah	بنا فکه
14	21: 2	masfud	مسعود	mas'ud	مسعود
15	21: 6	itsu	ايت	itu	ايت
16	23: 6	membuluh	مملوہ	membunuh	مملوہ
17	23: 15,16 24: 4	jaru	جارو	jari	جاري
18	12: 7	darifada	دریفا	daripada	دریفا

Di dalam naskah B kata *Hasan* seluruhnya tertulis dengan menggunakan konsonan *syin* (ش); حشن bukan konsonan *sin* (س); حسن, kecuali pada 1: 3 saja. Begitu juga penggunaan kata *baginda* seluruhnya dapat dijumpai pada teks ini, kecuali pada 1: 5,6;4: 11;13: 2 yang menggunakan kata *bakinda* (بکند).

(5). Transposisi

NO	Hlm:brs	Tertulis		Seharusnya	
		Latin	Jawi	Latin	Jawi
1	3: 15	tuwarn	تورون	turun	تورون
2	6: 12	tagidr	تقيدر	taqdir	تقيدر
3	10:5;11:2	rusa	روس	risau	رسو

4	13: 6	senefinggal	سنفڠل	sepeninggal	سفنڠل
5	17: 9	burfa	بورفا	berupa	بروفا
6	24: 10	mara	مرا	amir	امير
7	14: 15	itilah	ايتيله	itulah	ايتوله

Penulis teks naskah B ketika menulis huruf (konsonan) *pa* (ف) selalu dipertukarkan penggunaannya dengan penggunaan konsonan *fa* (ف). Hal ini secara fonologis fungsinya dianggap sama dengan konsonan *pa* (ف). Kebiasaan yang seperti ini mungkin dianggap sebagai *kepraktisan* dalam menulis huruf Jawi. Kasus seperti ini muncul hanya pada istilah (kata bentukan) dalam bahasa Melayu. Jika sebuah *kata* diserap dari bahasa Arab, maka konsonan *fa* (ف) tetap berfungsi pelafalannya sebagaimana adanya, misalnya kata *قطيمه* (Fatimah) tidak diubah bunyinya menjadi *قطيمه* (Patimah).

4.3.3. Perbedaan antara naskah A dan naskah B

NO	Naskah A		Naskah B	
	Grafem	Fonetis	Grafem	Fonetis
1	< بکند >	[bakinda]	< بگند >	[baginda]
2	< حسين >	[xusein]	< حوسين >	[xūsein]
3	< دامکين >	[damikian]	< دمکين >	[dāmikian]

Catatan.

Dalam teks naskah B kata *demikian* (دمکين) selalu muncul dalam sistem penulisan. Jika kata itu didahului dengan kata *yang* (يڠ) maka fonetisnya berubah menjadi *damikian* (دامکين) bukan *dāmikian* (دمکين). Begitu juga sistem penulisannya dirangkaikan dengan kata (يڠ) *yang*. Kasus ini dapat diamati pada 24: 9 dan 25: 4. Menurut D. Gerth Van Wijk (1985: 48) dalam tradisi penulisan huruf Jawi ada suatu pengecualian dari suatu perangkaian kata. Pengecualian itu misalnya يڠ (yang) sering dirangkaikan dengan kata berikutnya, misalnya يڠمان (yang mana). Begitu juga sesudah kata اکن (akan) دڠن (dengan) serta akhiran کن (kan), pronomina berikutnya sering dirangkaikan dengannya.

